

MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI EVALUASI DIRI: LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS UNTUK SATUAN PENDIDIKAN ISLAM

Fasichah¹, Silvia Safa' Atun Nisa², Dean Wahyu Permana³, Fira Wulandari Aprilia⁴,
Mardhiyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: fasichahali@gmail.com¹, silviasafaatunnisa06@gmail.com²,
deanwahyu62@gmail.com³, alpirakaaa@gmail.com⁴, ummi.mardhiyah@uinsa.ac.id⁵

Abstrak: Pendidikan merupakan fondasi penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, terutama dalam konteks satuan pendidikan Islam. Evaluasi diri atau muhasabah menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kualitas pendidikan, berfungsi sebagai alat refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi diri harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam, melibatkan semua pihak, dan berbasis pada data yang valid. Namun, pelaksanaan evaluasi diri di satuan pendidikan Islam menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dan kurangnya budaya reflektif. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan menyeluruh dari pemangku kebijakan pendidikan, termasuk sosialisasi, pelatihan, dan peningkatan komunikasi antar stakeholder. Dengan menerapkan prinsip-prinsip evaluasi diri yang baik, diharapkan satuan pendidikan Islam dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan membentuk generasi yang unggul dalam ilmu pengetahuan serta akhlak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Evaluasi Diri, Pendidikan Islam, Muhasabah, Kualitas Pendidikan, Tantangan, Strategi Peningkatan.

***Abstract:** Education is an important foundation in shaping the quality of human resources, especially in the context of Islamic educational units. Self-evaluation or muhasabah is an effective strategy to improve the quality of education, functioning as a tool for reflection and continuous improvement. In Islamic education, self-evaluation must be based on Islamic values, involve all parties, and be based on valid data. However, the implementation of self-evaluation in Islamic educational units faces challenges, such as limited human resource capacity and lack of reflective culture. Therefore, a comprehensive approach is needed from education policy makers, including socialization, training, and improving communication between stakeholders. By implementing good self-evaluation principles, it is hoped that Islamic educational units can improve the quality of education sustainably, create a conducive learning environment, and form a generation that excels in knowledge and morals in accordance with Islamic values.*

Keywords: *Self-Evaluation, Islamic Education, Muhasabah, Education Quality, Challenges, Improvement Strategy.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul. Dalam konteks satuan pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya pembinaan karakter, akhlak, dan spiritualitas yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan satuan pendidikan Islam menjadi sebuah kebutuhan mutlak.

Evaluasi diri merupakan proses refleksi yang dilakukan oleh individu untuk menilai secara jujur kekuatan dan kelemahan dirinya dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Dalam dunia pendidikan, evaluasi diri menjadi alat strategis bagi guru untuk mengukur kualitas praktik pembelajaran yang mereka lakukan. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep evaluasi diri atau muhasabah tidak hanya mencakup aspek teknis pembelajaran, tetapi juga melibatkan aspek spiritual, emosional, dan etis.¹

Dalam praktiknya, evaluasi diri dapat dilakukan melalui berbagai metode seperti jurnal reflektif, diskusi sejawat (peer review), observasi diri, maupun penilaian kinerja secara berkala. Penelitian oleh Masuwai, Zulkifli, dan Hamzah (2024) mengungkapkan bahwa guru yang melakukan evaluasi diri secara rutin menunjukkan peningkatan dalam kualitas profesionalisme mereka. Studi ini menunjukkan bahwa terdapat enam tema utama dalam praktik evaluasi diri guru di satuan pendidikan Islam, yaitu: pemahaman tentang evaluasi diri, tujuan yang ingin dicapai, aspek-aspek yang dievaluasi, waktu pelaksanaan evaluasi, karakteristik guru yang melaksanakan evaluasi diri, serta tantangan dalam penerapannya. Temuan ini mengindikasikan bahwa evaluasi diri tidak hanya sekedar kegiatan administratif, tetapi merupakan bagian dari proses pengembangan diri secara holistik dan berkelanjutan.²

¹ (Sauri, n.d.)

² (Wulandari, 2022a)

Lebih jauh lagi, pendekatan evaluasi diri yang terstruktur seperti siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) telah terbukti efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran dan manajemen di sekolah-sekolah Islam. Studi yang dilakukan oleh Nugraha dan Ta'afufiyah (2024) di MAN 1 Kota Metro menunjukkan bahwa guru yang menerapkan siklus PDCA dalam evaluasi diri mereka mampu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan pembelajaran. Siklus ini dimulai dari tahap perencanaan (Plan), pelaksanaan (Do), pemeriksaan hasil (Check), hingga pengambilan tindakan berdasarkan evaluasi (Act). Dengan menerapkan siklus ini, guru dapat mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan mengevaluasi hasil dari setiap perubahan yang dilakukan, sehingga tercipta proses pembelajaran yang dinamis dan adaptif.

Kendati demikian, implementasi evaluasi diri di satuan pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan. Beberapa guru masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai konsep evaluasi diri. Mereka cenderung menganggap evaluasi diri sebagai formalitas atau beban administratif semata, bukan sebagai proses refleksi untuk perbaikan. Di sisi lain, keterbatasan waktu, kurangnya pelatihan, dan minimnya budaya reflektif di lingkungan sekolah juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan evaluasi diri yang optimal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Masuwai et al. (2024), yang menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam penerapan evaluasi diri adalah pada aspek pemahaman dan komitmen guru, serta dukungan dari pihak manajemen sekolah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya peran aktif dari pemangku kebijakan pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah, yayasan, maupun pemerintah. Sekolah perlu memberikan ruang dan dukungan kepada guru untuk melakukan evaluasi diri secara berkala, misalnya dengan menyediakan waktu khusus dalam jadwal kerja guru, memberikan pelatihan tentang refleksi dan evaluasi diri, serta menciptakan budaya belajar yang saling mendukung di antara para pendidik. Selain itu, evaluasi diri juga harus dimasukkan sebagai bagian dari sistem penjaminan mutu pendidikan di sekolah Islam, sehingga praktik ini menjadi bagian dari sistem yang berkelanjutan dan terintegrasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi diri merupakan strategi penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan di satuan pendidikan Islam. Melalui praktik muhasabah yang sistematis dan berkelanjutan, guru dapat terus mengembangkan

kompetensinya, baik dari sisi pedagogis maupun spiritual. Evaluasi diri bukan hanya menjadi sarana perbaikan individu, tetapi juga sebagai kontribusi nyata dalam membentuk lembaga pendidikan Islam yang bermutu, berkarakter, dan relevan dengan tantangan zaman. Oleh karena itu, sudah sepatutnya evaluasi diri didorong untuk menjadi budaya kerja di kalangan pendidik Islam demi terwujudnya visi pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan jenis metode penelitian studi literatur. Studi literatur merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tertulis, seplangkaherti jurnal, buku, artikel ilmiah, dan sumber relevan lainnya yang sudah diterbitkan sebelumnya. Metode ini bertujuan untuk memahami, menganalisis, serta mensintesis gagasan dan temuan yang telah ada guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap topik yang dikaji.

Studi literatur memiliki beberapa tahapan utama dalam proses pelaksanaannya. Tahap pertama adalah pemilihan sumber pustaka yang relevan dan kredibel. Dalam tahap ini, peneliti harus menentukan kriteria pemilihan sumber berdasarkan relevansi dengan topik penelitian, keandalan penerbit, serta kualitas informasi yang disajikan. Sumber yang digunakan dapat berupa jurnal akademik, buku ilmiah, laporan penelitian, serta publikasi lain yang telah terverifikasi dan memiliki landasan akademik yang kuat.

Setelah menentukan sumber pustaka yang akan digunakan, tahap berikutnya adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan meliputi informasi yang mendukung perumusan masalah, landasan teori, serta temuan dari penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian. Dalam proses ini, peneliti perlu melakukan pencatatan sistematis agar informasi yang diperoleh dapat tersusun dengan baik dan mudah dianalisis.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Analisis dilakukan dengan menelaah secara kritis isi dari berbagai sumber pustaka yang telah dikumpulkan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, menemukan pola atau tren yang berkembang, serta memahami perspektif yang berbeda dalam kajian tersebut. Selain itu,

analisis ini juga membantu dalam membangun kerangka konseptual yang akan digunakan dalam pembahasan penelitian.

Bagian pembahasan dalam studi literatur disusun secara argumentatif dengan menyajikan berbagai sudut pandang yang didukung oleh referensi terpercaya. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang dikaji, serta menghubungkan teori dan konsep yang ditemukan dalam literatur dengan permasalahan penelitian yang sedang dibahas. Peneliti juga dapat mengelaborasi perbedaan dan persamaan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya, sehingga dapat menghasilkan sintesis yang lebih kuat dalam kajian tersebut.

Langkah terakhir dalam studi literatur adalah penyusunan kesimpulan. Kesimpulan ini berisi rangkuman dari temuan penelitian yang telah dianalisis serta interpretasi terhadap hasil kajian yang dilakukan. Dalam kesimpulan, peneliti juga dapat memberikan rekomendasi atau implikasi dari temuan penelitian untuk pengembangan studi lebih lanjut. Kesimpulan harus ditulis dengan jelas dan sistematis agar pembaca dapat memahami inti dari hasil penelitian yang dilakukan.

Dengan mengikuti tahapan yang sistematis dan memperhatikan aspek kritis dalam analisis data, metode studi literatur dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam penelitian akademik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam memperkaya wawasan ilmiah serta menjawab permasalahan yang dikaji secara lebih mendalam..

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Penyusunan Evaluasi Diri Satuan Pendidikan Islam

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris "evaluation," yang berarti penilaian. Arikunto menjelaskan bahwa evaluasi berarti proses penilaian yang dilakukan setelah melalui pengukuran terlebih dahulu. Sedangkan menurut Arifin, dalam Asrul, Ananda, dan Rosnita menyatakan bahwa evaluasi adalah proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas nilai dan arti sesuatu, proses disini didasarkan pada pertimbangan dan kriteria tertentu yang digunakan dalam serangkaian pengambilan

keputusan.³ Dalam al-Qur'an, terminologi evaluasi pendidikan memiliki beberapa makna yang merujuk pada istilah al-hisab/al-muhasabah. Istilah al-hisab dianggap paling mendekati kata evaluasi, karena berasal dari kata hasaba (حسب), yang berarti menghitung. Al-Ghazali menggunakan kata hasaba untuk menjelaskan tentang evaluasi diri.⁴

Menurut Ngalim Purwanto Dalm Mehrens & Lehmann, evaluasi dalam pengertian yang lebih luas adalah proses merencanakan, mengumpulkan, dan menyajikan informasi yang sangat penting untuk mengambil keputusan alternatif.⁵

Menurut Purwanto, evaluasi mencakup tiga aspek utama, yaitu: 1) evaluasi merupakan proses yang sistematis, yang berarti kegiatan tersebut direncanakan dengan baik dan dilaksanakan secara terus-menerus, 2) evaluasi membutuhkan berbagai informasi atau data tentang objek yang dievaluasi, dan 3) setiap evaluasi memiliki tujuan tertentu yang menjadi fokus penilaian.⁶ Evaluasi sangat penting dalam dunia pendidikan, yang melibatkan dua langkah utama: mengevaluasi dan menilai, yang melibatkan membandingkan sesuatu dengan nilai tertentu dan mengevaluasi keyakinannya.⁷

Beberapa batasan untuk evaluasi pendidikan Islam berbeda dengan kemajuan dalam proses pendidikan Islam, yaitu mengetahui kinerja pendidik dan tingkat keberhasilan, dan membuat keputusan mengenai perencanaan, pengelolaan, dan proses pendidikan baik individu dan kelompok.⁸

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) merupakan strategi yang digunakan oleh seluruh lembaga pendidikan madrasah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, fokus pada kebutuhan bukan sekedar ambisi, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah.⁹

Evaluasi Diri Madrasah adalah proses penilaian mutu pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh pemangku kepentingan di tingkat madrasah, menggunakan indikator-

³ (Masela et al., 2024)

⁴ (Sawaluddin, 2018)

⁵ (Sawaluddin, 2018)

⁶ (*Pengantar Evaluasi Program Pendidikan (Dr. Rusydi Ananda, M.Pd. Dr. Tien Rafida Etc.) (Z-Library).Pdf*, n.d.)

⁷ (*Evaluasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Mirna Sukoyati Adinda Salwa Fajriati) (Z-Library).Pdf*, n.d.)

⁸ (Marzuki & Hakim, 2019a)

⁹ (*Edm.Pdf*, n.d.)

indikator utama yang mengacu pada delapan Standar Nasional Pendidikan (SNP). EDM memaksimalkan kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, komite madrasah, siswa, orang tua siswa, dan yayasan, dan dilakukan dengan maksimal membantu kualitas kegiatan program.¹⁰

B. Tujuan Penyusunan Evaluasi Diri Satuan Pendidikan Islam

Aplikasi EDM merupakan kebijakan strategis yang bertujuan untuk meningkatkan manajemen madrasah swasta di Indonesia. Keunggulan dari kebijakan ini adalah terciptanya tata kelola keuangan madrasah yang lebih efektif, efisien, akuntabel, dan transparan. Selain itu, kebijakan ini juga menunjukkan komitmen terhadap keterbukaan informasi publik dan akuntabilitas keuangan negara kepada masyarakat Indonesia. Program Evaluasi Diri Satuan Pendidikan Islam (EDM) memiliki peran yang sangat penting bagi madrasah, karena bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan madrasah serta kontribusinya terhadap pendidikan nasional. Hasil dari evaluasi ini akan digunakan untuk menentukan prioritas program (e-RKAM) dan dimasukkan dalam rencana kerja dan anggaran madrasah.¹¹

Pada tahun 2020, Kementerian Agama berkontribusi dalam peningkatan mutu pendidikan madrasah melalui penerapan sistem e-RKAM, peningkatan efisiensi manajemen, dan peningkatan mutu pengajaran.¹²

Untuk mencapai standar yang diinginkan, atau dengan kata lain, untuk meningkatkan kualitas pendidikan, Evaluasi Diri Madrasah (EDM) merupakan salah satu cara yang disediakan oleh Pemerintah Indonesia. Pelaksanaan EDM secara rutin, yang didasarkan pada fakta dan data kondisi nyata madrasah, merupakan proses berkelanjutan yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan.¹³ Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari EDM adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai kinerja madrasah berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP)
- 2) Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan madrasah

¹⁰ (Safrodin et al., 2024a)

¹¹ (Yaldi et al., 2024)

¹² (Khatimah et al., 2024)

¹³ (Firdaus et al., 2023)

- 3) Membantu dalam menentukan prioritas program dan kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan madrasah
- 4) Menjadi dasar dalam penyusunan Rencana Kerja Madrasah (RKM) dan Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM)¹⁴

Adapun secara lebih spesifik, EDM bertujuan untuk:

1. **Menilai Pencapaian Standar Mutu Pendidikan** EDM membantu madrasah dalam menilai sejauh mana standar mutu pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga terkait telah tercapai. Standar mutu ini mencakup berbagai aspek, seperti kurikulum, kompetensi guru, fasilitas pendidikan, dan kesejahteraan siswa.
2. **Mengenal Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran** Melalui evaluasi yang komprehensif, madrasah dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, dapat ditemukan solusi yang tepat untuk mengatasi kendala yang ada.
3. **Meningkatkan Kinerja dan Efektivitas Madrasah** EDM memberikan wawasan bagi madrasah untuk melakukan perbaikan dan inovasi dalam sistem pengelolaan dan pembelajaran, sehingga kinerjanya semakin optimal.
4. **Mendorong Akuntabilitas dan Transparansi** Dengan adanya EDM, madrasah dapat memberikan laporan yang transparan mengenai kondisi dan perkembangan lembaga kepada pihak-pihak terkait, seperti Kementerian Agama, yayasan, atau masyarakat luas.
5. **Merancang Rencana Pengembangan Madrasah** Berdasarkan hasil EDM, madrasah dapat menyusun rencana strategis guna mencapai tujuan jangka panjang yang telah ditetapkan. Hal ini meliputi pengembangan tenaga pendidik, peningkatan fasilitas, serta perbaikan metode pembelajaran.¹⁵

¹⁴ (76402699pedoman-Edm-1.0.Pdf, n.d.)

¹⁵ (Warisno, 2021)

Evaluasi Diri Madrasah (EDM) adalah penilaian terhadap profil madrasah yang dikelola, berbeda untuk memastikan bahwa profil tersebut terbaru dan diperbaiki, dan data terus berubah hampir setiap tahun, yang berkaitan dengan proses perbaikan. Oleh karena itu, EDM juga berhubungan dengan proses perbaikan dalam perencanaan di masa depan. Secara dasar, madrasah melakukan koreksi internal terhadap kualitas pendidikan yang ada melalui pelaksanaan EDM dengan tujuan dan penerapan prinsip transparansi.¹⁶

C. Manfaat Penyusunan Evaluasi Diri Satuan Pendidikan Islam

EDM adalah penting tujuan peningkatan kualitas pendidikan, membantu membantu memahami kondisi sekolah, menemukan kekuatan dan kelemahan, dan menilai keberhasilan program pendidikan. EDM memungkinkan madrasah untuk mengidentifikasi kinerja, menyederhanakan proses penilaian dan evaluasi, dan mendukung penerapan program pendidikan yang sesuai serta memprioritaskan tugas yang paling relevan. Teknologi EDM dapat meningkatkan efisiensi, tanggung jawab, dan proses perencanaan dan evaluasi berbasis data di madrasah, membantu dalam strategi, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah), RKM (Rencana Kerja Madrasah), dan penyusunan RKAM (Rencana kerja Alokasi Dana).¹⁷

Kepemimpinan meliputi proses mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, atau mengawasi tindakan dan perilaku orang lain. EDM penting untuk menyusun perencanaan kerja pendidikan yang efektif.¹⁸

D. Pentingnya Evaluasi Diri Madrasah (EDM) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Pendidikan madrasah memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang unggul tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga dalam aspek moral dan keagamaan. Untuk memastikan kualitas pendidikan di madrasah tetap terjaga dan terus meningkat, diperlukan suatu sistem evaluasi yang dapat mengukur kinerja serta mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Evaluasi Diri

¹⁶ (Firdaus et al., 2023)

¹⁷ (Khatimah et al., 2024)

¹⁸ (Firdaus et al., 2023)

Madrasah (EDM) menjadi instrumen penting dalam peningkatan mutu pendidikan karena melalui evaluasi ini, madrasah dapat melakukan refleksi terhadap pencapaian dan menetapkan strategi perbaikan yang lebih efektif.¹⁹

E. Komponen yang Dinilai dalam Evaluasi Diri Madrasah

Agar EDM dapat memberikan hasil yang akurat dan bermanfaat, terdapat beberapa komponen utama yang harus dievaluasi, antara lain:

1. Kurikulum dan Proses Pembelajaran

Evaluasi mencakup sejauh mana kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standar nasional dan kebutuhan siswa. Selain itu, efektivitas metode pembelajaran yang digunakan oleh para guru juga menjadi aspek penting yang harus dinilai.

2. Kompetensi dan Kinerja Guru

Guru merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, EDM harus mengevaluasi kompetensi pedagogik, profesionalisme, dan metode pengajaran yang diterapkan oleh para pendidik.

3. Sarana dan Prasarana

Ketersediaan fasilitas pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, serta media pembelajaran, turut berkontribusi dalam efektivitas proses belajar-mengajar. Evaluasi terhadap sarana dan prasarana ini bertujuan untuk mengetahui apakah fasilitas yang ada sudah memadai atau masih memerlukan peningkatan.

4. Manajemen dan Tata Kelola Madrasah

Sistem manajemen yang baik akan mendukung kelancaran operasional madrasah. Oleh karena itu, EDM juga perlu menilai bagaimana tata kelola madrasah dalam hal administrasi, keuangan, dan kebijakan akademik.

5. Kesejahteraan dan Partisipasi Siswa

Faktor kesejahteraan siswa, termasuk kesehatan, lingkungan belajar yang kondusif, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler, turut menjadi bagian penting

¹⁹ (Muhtasar et al., 2023)

dalam evaluasi. Semakin baik kesejahteraan siswa, semakin tinggi pula motivasi mereka untuk belajar.²⁰

F. Proses Pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah

Pelaksanaan EDM umumnya dilakukan dalam beberapa tahap sebagai berikut:

1. **Perencanaan Evaluasi** Tahap ini melibatkan perumusan tujuan evaluasi, penyusunan indikator penilaian, serta penentuan metode yang akan digunakan dalam proses evaluasi.
2. **Pengumpulan Data** Data yang diperlukan untuk EDM dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, kuesioner, serta analisis dokumen akademik.
3. **Analisis Data dan Penilaian** Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan madrasah dalam berbagai aspek. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan standar mutu yang telah ditetapkan.
4. **Penyusunan Laporan Evaluasi** Berdasarkan hasil analisis, disusun laporan evaluasi yang mencakup temuan utama, rekomendasi perbaikan, serta rencana tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh madrasah.
5. **Tindak Lanjut dan Perbaikan** Langkah terakhir adalah implementasi strategi perbaikan yang telah dirancang berdasarkan hasil evaluasi. Proses ini juga harus dipantau secara berkala untuk memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan memberikan hasil yang diharapkan.²¹

G. Prinsip-prinsip evaluasi diri dalam pendidikan Islam

²⁰ (Komariah & Mirnawati, 2023)

²¹ (Hardianto et al., 2023)

Evaluasi diri adalah aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, harus berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam yang mendasari proses pendidikan itu sendiri, dan merupakan prinsip yang dapat dijadikan acuan.²²

1. Kejujuran dan Transparansi

Kejujuran dan transparansi adalah prinsip diri dalam evaluasi diri, seperti Islam. Evaluasi diri harus dilakukan dengan cara yang jujur, tanpa menutupi kelemahan atau kekurangan, dan menyatakan jujur, satuan pendidikan.

2. Keterlibatan Semua Pihak

Evaluasi diri dalam pendidikan Islam harus melibatkan pihak terkait, termasuk guru, siswa, orang tua, dan masyarakat, yang harus mendapatkan perspektif yang lebih luas dan komprehensif.

3. Berbasis pada Data dan Fakta

Prinsip ketiga adalah evaluasi diri harus berdasarkan pada data dan fakta, sejalan dengan prinsip ilmiah yang diajarkan dalam Islam, yang tindakan harus didasarkan pada pengetahuan dan bukti, dan perlu mengumpulkan data yang relevan.

4. Fokus pada Perbaikan Berkelanjutan

Evaluasi diri harus digunakan untuk menilai pencapaian dan menentukan langkah perbaikan berkelanjutan, yang ditekankan dalam Islam. Hasil dari evaluasi diri harus digunakan untuk merumuskan rencana tindakan yang terukur.

5. Menghargai Keberagaman

Ajaran Islam menekankan pentingnya membina lingkungan yang beragam bagi individu untuk mengembangkan potensi mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan pribadi mereka.²³

6. Berorientasi pada Tujuan Pendidikan

²² (7615-Article Text-25898-1-10-20231221.Pdf, n.d.)

²³ (Marzuki & Hakim, 2019b)

Evaluasi diri harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu membentuk karakter dan akhlak yang baik, dan mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.

7. Menggunakan Pendekatan Holistik

Pendidikan Islam adalah pendekatan holistik, harus mencakup pengembangan seluruh aspek diri manusia, termasuk spiritual, emosional, dan sosial, yang harus mencakup evaluasi diri semua dimensi.

8. Berlandaskan pada Nilai-Nilai Islam

Prinsip terpenting dari evaluasi diri didasarkan pada nilai-nilai Islam, termasuk moralitas, etika, dan kepatuhan terhadap ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya karakter baik dalam semua aspek kehidupan.

9. Mendorong Refleksi dan Pembelajaran

Prinsip terakhir adalah mendorong refleksi dan pembelajaran, yang harus mendorong semua pihak untuk menemukan pengalaman dan hasil. Dalam Islam, refleksi adalah bagian penting dari proses pembelajaran, yang berkelanjutan.²⁴

Evaluasi diri dalam pendidikan Islam adalah prinsip efektif dan bermanfaat, kejujuran yang berbeda, keterlibatan semua pihak, penggunaan data yang valid, fokus pada perbaikan berkelanjutan, penghargaan terhadap keberagaman, orientasi pada tujuan pendidikan, dan refleksi.²⁵

H. Karakteristik Rekomendasi yang Efektif dalam Evaluasi

Rekomendasi yang dirumuskan dalam proses evaluasi diri lembaga pendidikan, termasuk satuan Pendidikan Islam, harus memiliki sejumlah karakteristik agar dapat diimplementasikan secara optimal. Rekomendasi tidak hanya sekadar usulan perbaikan, tetapi menjadi panduan konkret yang dapat mengarahkan lembaga menuju peningkatan kinerja yang lebih baik. Berikut adalah karakteristik-karakteristiknya:

²⁴ (Shifa Alya Nafisa & Meyniar Albina, 2024)

²⁵ (Zubaidillah, n.d.)

1. Spesifik dan Terperinci

Sebuah rekomendasi yang baik harus bersifat jelas dan tidak ambigu. Penjelasan yang detail mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan, pihak yang bertanggung jawab, serta hasil yang ingin dicapai sangat penting untuk memastikan pelaksanaan yang efektif. Rekomendasi yang terlalu umum dapat membuat pihak pelaksana bingung dan menghambat pencapaian tujuan.

Sebagai contoh, rekomendasi seperti "Meningkatkan kompetensi guru" tidak cukup konkret untuk dilaksanakan. Sebaliknya, rekomendasi yang lebih terperinci seperti "Mengadakan pelatihan metode pembelajaran berbasis teknologi digital sebanyak dua kali setahun untuk seluruh tenaga pendidik" akan memberikan arah yang lebih jelas dan dapat dilaksanakan dengan lebih terukur.

2. Terukur dengan Indikator yang Jelas

Rekomendasi yang efektif harus disertai dengan indikator yang memungkinkan lembaga memantau dan mengevaluasi pelaksanaannya. Indikator ini dapat berupa angka, persentase, atau ukuran lainnya yang dapat diukur secara objektif.

Sebagai contoh, jika rekomendasinya adalah meningkatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, indikator yang dapat digunakan adalah jumlah guru yang menggunakan perangkat digital dalam kegiatan mengajar atau tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi. Dengan adanya indikator ini, keberhasilan pelaksanaan rekomendasi dapat lebih mudah dinilai.

3. Dapat Dilaksanakan (Realistis)

Rekomendasi perlu disesuaikan dengan kemampuan lembaga, baik dari segi anggaran, sumber daya manusia, maupun waktu yang tersedia. Usulan yang tidak realistis hanya akan menjadi dokumen tanpa tindak lanjut yang nyata.

Sebagai contoh, alih-alih merekomendasikan pembangunan gedung baru yang memerlukan dana besar, solusi yang lebih realistis mungkin adalah memaksimalkan penggunaan ruangan yang sudah ada melalui penjadwalan ulang kegiatan belajar mengajar.

4. Berbatas Waktu (Time-Bound)

Setiap rekomendasi harus memiliki batas waktu pelaksanaan yang jelas. Hal ini penting untuk memastikan bahwa rekomendasi benar-benar dilaksanakan dan tidak tertunda tanpa alasan yang jelas.

Sebagai contoh, rekomendasi seperti "Pelatihan teknologi digital untuk guru harus selesai dalam enam bulan ke depan" memberikan dorongan bagi lembaga untuk segera merencanakan dan melaksanakan kegiatan tersebut dalam jangka waktu yang terukur.²⁶

I. Langkah-langkah penyusunan Evaluasi Diri Madrasah

Penyusunan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) merupakan langkah penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di madrasah. Proses ini melibatkan beberapa tahapan yang sistematis, yang dirancang untuk mengevaluasi kinerja, mengenali potensi, serta mengidentifikasi kelemahan yang ada.²⁷

Tahapan Penyusunan EDM

1. Sosialisasi kepada Stakeholder

Sosialisasi merupakan langkah pertama yang sangat penting dilakukan untuk memastikan semua pihak yang terlibat di madrasah memahami tujuan, manfaat, dan tahapan proses EDM. Pihak-pihak yang terlibat antara lain kepala madrasah, guru, komite madrasah, orang tua siswa, dan pengawas pendidikan. Pemahaman yang jelas di awal ini sangat penting untuk mendapatkan dukungan serta partisipasi aktif dari seluruh pihak selama proses evaluasi berlangsung.

2. Pembentukan Tim Penjamin Mutu (TPM)

Kepala madrasah bertanggung jawab membentuk Tim Penjamin Mutu yang terdiri dari perwakilan guru, komite madrasah, dan pengawas pendidikan. Tim ini memiliki peran penting dalam mengelola dan menjalankan seluruh tahapan EDM. Keberhasilan tim sangat bergantung pada kemampuan dan keterampilan anggotanya dalam hal evaluasi.

²⁶ (Maulana et al., 2023)

²⁷ (Firdaus et al., 2023)

3. Pelatihan Tim Penjamin Mutu (TPM)

Setelah pembentukan tim, langkah berikutnya adalah memberikan pelatihan tentang cara pengisian instrumen EDM. Pelatihan ini akan memberikan pemahaman mendalam kepada anggota tim tentang indikator-indikator yang harus dipenuhi sesuai dengan 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP). Pelatihan ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga latihan praktis dalam pengisian instrumen EDM yang efektif.

4. Pengumpulan Data dan Informasi

Setelah pelatihan, TPM akan mulai mengumpulkan data dan informasi terkait dengan indikator yang telah ditetapkan. Pengumpulan data ini harus menyeluruh dan mencakup berbagai aspek, termasuk kondisi tenaga pendidik, fasilitas sarana dan prasarana, proses pembelajaran, serta kondisi keuangan madrasah. Bukti fisik yang dikumpulkan akan menjadi dasar untuk penilaian yang objektif.

5. Penetapan Level Kinerja Indikator

Dengan data yang sudah terkumpul, TPM akan menetapkan level kinerja untuk setiap indikator. Penetapan level ini harus dilakukan dengan objektivitas dan berdasarkan data yang ada. Penting untuk memastikan hasil evaluasi mencerminkan kondisi nyata di madrasah dengan membandingkan data yang diperoleh dengan standar yang ada dalam SNP.

6. Pengisian instrumen EDM

Setelah penetapan level kinerja, tahap selanjutnya adalah pengisian instrumen EDM. Proses ini dilakukan secara online menggunakan aplikasi yang disediakan oleh Kementerian Agama. Pengisian instrumen harus dilakukan secara hati-hati dan teliti, dengan memastikan bahwa setiap skor yang diberikan didasarkan pada bukti yang relevan.

7. Persetujuan Kepala Madrasah

Hasil pengisian instrumen EDM perlu mendapatkan persetujuan dari kepala madrasah. Sebelum memberikan persetujuan, kepala madrasah akan meninjau hasil

yang telah diisi oleh TPM dan melakukan revisi jika diperlukan. Proses ini sangat penting, karena kepala madrasah bertanggung jawab atas keputusan akhir.

8. Penyusunan Prioritas Sub-Kegiatan

Berdasarkan hasil EDM, madrasah akan menyusun prioritas sub-kegiatan yang akan dilakukan dalam kegiatan operasional dan peningkatan kualitas pendidikan. Penyusunan prioritas ini harus disesuaikan dengan visi dan misi madrasah, agar program yang dilaksanakan dapat berjalan secara berkelanjutan dan selaras dengan tujuan madrasah.

9. Pengiriman hasil ke e-RKAM

Setelah disetujui oleh kepala madrasah, hasil EDM akan dikirimkan ke aplikasi e-RKAM. Hasil ini akan digunakan sebagai dasar dalam menyusun Rencana Kerja dan Anggaran Madrasah (RKAM). Langkah ini penting untuk memastikan bahwa rencana yang disusun dalam EDM sesuai dengan perencanaan anggaran madrasah yang ada.²⁸

J. Tantangan dalam Merumuskan dan Melaksanakan Evaluasi Diri

Salah satu hambatan utama yang kerap ditemukan ialah keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam memahami dan mengelola proses evaluasi. Banyak kepala sekolah maupun pendidik belum memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam menyusun alat ukur evaluasi, mengelola data, serta menarik kesimpulan dari hasilnya secara valid dan komprehensif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2021), sekitar 45% pimpinan sekolah belum menguasai secara menyeluruh isi serta penggunaan dokumen evaluasi diri yang dipersyaratkan dalam sistem akreditasi. Praktiknya, evaluasi seringkali disusun oleh satu-dua orang saja dengan waktu yang terbatas menjelang akreditasi, tanpa melibatkan kolaborasi seluruh elemen sekolah. Dampaknya, hasil evaluasi menjadi dangkal dan kurang mencerminkan kondisi objektif institusi.²⁹

²⁸ (Safrodin et al., 2024b)

²⁹ (Fadli et al., 2024)

Budaya organisasi memengaruhi efektivitas evaluasi di sekolah, karena banyak sekolah yang tidak memiliki aspek reflektif, konstruktif, dan kritis. Nilai-nilai Islam seperti disiplin dan amanah seharusnya bersifat etis dalam evaluasi, tetapi bukan hal yang ideal.³⁰

Masalah administratif dan struktural juga tidak dapat diabaikan sebagai bagian dari tantangan yang dihadapi sekolah dalam melaksanakan evaluasi diri. Tugas administratif yang menumpuk pada guru dan kepala sekolah sering kali membuat proses evaluasi dianggap sebagai beban tambahan yang kurang prioritas.³¹

Sekolah-sekolah Islam adalah tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam alat evaluasi, dan indikator seperti keaktifan dalam ibadah, perilaku Islami, dan pemahaman Al-Qur'an yang belum sistematis.³²

Menghadapi berbagai hambatan tersebut diperlukan pendekatan yang menyeluruh, baik dari aspek kebijakan maupun pelaksanaan di tingkat sekolah. Di tingkat regulasi, perlu adanya penguatan kebijakan yang operasional, termasuk pengembangan panduan teknis serta pelatihan intensif bagi tenaga pendidik dan pimpinan sekolah. Lembaga-lembaga terkait seperti pemerintah daerah, yayasan, dan badan akreditasi juga dituntut untuk menyediakan instrumen evaluasi yang relevan dengan karakteristik sekolah Islam. Melalui upaya terpadu tersebut, evaluasi diri dapat benar-benar menjadi alat yang efektif untuk mendongkrak kualitas pendidikan Islam secara berkesinambungan.³³

K. Solusi untuk mengatasi tantangan dalam pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah

1. Menerapkan kebijakan yang mendukung program EDM, seperti meningkatkan komunikasi antara pihak pengawas dan pihak sekolah terkait program EDM, juga mengoptimalkan peran para pengawas dalam Tim Penjamin Mutu (TPM)
2. Melakukan sosialisasi secara berkala kepada sekolah dan membantu ketika mengalami kesulitan ketika pelaksanaan EDM

³⁰ (Happyana, 2025)

³¹ (Fadli et al., 2024)

³² (Happyana, 2025)

³³ (Efendi & Rifai, 2023b)

3. Pelatihan yang efektif dan berkala kepada semua pihak sekolah terutama Tim Penjamin Mutu (TPM) agar mereka dapat memahami tugasnya dengan benar

Membangun kerja sama yang lebih erat antar stakeholder serta peningkatan komunikasi untuk mendukung pelaksanaan EDM secara efektif..

KESIMPULAN

Evaluasi diri merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk dalam konteks pendidikan Islam. Dalam konteks ini, evaluasi diri tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengukur pencapaian, tetapi juga sebagai sarana untuk refleksi dan perbaikan berkelanjutan. Prinsip-prinsip evaluasi diri dalam pendidikan Islam harus berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran Islam yang mendasari proses pendidikan itu sendiri.

Dalam pelaksanaan evaluasi diri, terdapat beberapa prinsip yang harus dipegang, seperti kejujuran dan transparansi, keterlibatan semua pihak, penggunaan data yang valid, fokus pada perbaikan berkelanjutan, penghargaan terhadap keberagaman, orientasi pada tujuan pendidikan, pendekatan holistik, berlandaskan nilai-nilai Islam, dan mendorong refleksi.

Namun, pelaksanaan evaluasi diri di satuan pendidikan Islam tidak lepas dari tantangan, seperti keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kurangnya data yang akurat, minimnya pemanfaatan teknologi informasi, dan faktor budaya organisasi.

Dalam mengatasi tantangan tersebut, perlu adanya peran aktif dari pemangku kebijakan pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah, yayasan, maupun pemerintah.

Dengan demikian, evaluasi diri dapat menjadi sarana untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan yang lebih baik, sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, sudah sepatutnya evaluasi diri didorong untuk menjadi budaya kerja di kalangan pendidik Islam demi terwujudnya visi pendidikan Islam yang holistik, transformatif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

7615-Article Text-25898-1-10-20231221.pdf. (n.d.).

123313-none-3fd4172e.pdf. (n.d.). Retrieved April 6, 2025, from <https://media.neliti.com/media/publications/123313-none-3fd4172e.pdf>

76402699pedoman-edm-1.0.pdf. (n.d.). Retrieved February 9, 2025, from <https://www.min1bulungan.sch.id/website/upload/file/76402699pedoman-edm-1.0.pdf> *Edm.pdf*. (n.d.).

Efendi, D. R., & Rifai, A. A. (2023a). Evaluasi Diri Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i2.9606>

Efendi, D. R., & Rifai, A. A. (2023b). Evaluasi Diri Madrasah dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (MANAPI)*, 2(2), 59. <https://doi.org/10.31958/manapi.v2i2.9606>

Evaluasi Pembelajaran sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan (Mirna Sukoyati Adinda Salwa Fajriati) (Z-Library).pdf. (n.d.).

Fadli, M. R., Hizbulloh, P., & Loji, N. S. (2024). *TANTANGAN DALAM EVALUASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*. 10.

Firdaus, A. B., Junaris, I., Amrullah, A. H., & Fauzi, Moh. A. (2023). EFEKTIVITAS PLATFORM EDM SEBAGAI PENINGKATAN MUTU LEMBAGA PENDIDIKAN DI LINGKUP KEMENAG BANYUWANGI. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 4(5), 445–455. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i5.127>

Happyana, L. (2025). Evaluasi diri dalam meningkatkan kualitas pendidikan melalui penjaminan mutu internal. *Indo-Fintech Intellectuals: Journal of Economics and Business*, 4(6), 3186–3197. <https://doi.org/10.54373/ifijeb.v4i6.2295>

Hardianto, D., Nurlaeli, A., & Suryana, S. (2023). *IMPLEMENTASI EVALUASI DIRI MADRASAH BERBASIS APLIKASI e-RKAM DALAM MENINGKATKAN MUTU DI MA FATHANUL BURHAN TEMPURAN KARAWANG*. 6.

Hijriah, H. Y. (2016). Spiritualitas Islam dalam Kewirausahaan. *TSAQAFAH*, 12(1), 187. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v12i1.374>

- Khatimah, N. H., Damopolii, M., & Hasan, M. (2024). *IMPELEMENTASI EDM DAN E-RKAM DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI MIS TERPADU INSAN CENDEKIA MAKASSAR*. 7.
- Komariah, N., & Mirnawati, M. (2023). MANAJEMEN AKREDITASI SEKOLAH / MADRASAH. *Al-Afkar: Manajemen pendidikan Islam*, 11(01), 13–27.
<https://doi.org/10.32520/al-afkar.v11i01.590>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019a). EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1).
<https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019b). EVALUASI PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan Tadarus Tarbawy*, 1(1).
<https://doi.org/10.31000/jkip.v1i1.1498>
- Masela, A. P., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2024). Konsep dan Urgensi Evaluasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 27148–27159.
<http://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16909>
- Maulana, E. C., Rohmadi, Y., & Permatasari, S. I. (2023). Implementasi EDM dalam Penjaminan Mutu Pendidikan DI MI Tahfidzul Qur'an AL Manar. *LEADERIA: Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, 4(2), 94–105.
- Muhtasar, M., Fahrurrozi, F., & Hakim, L. (2023). Manajemen Evaluasi Diri dalam Menyusun Anggaran Menggunakan Aplikasi EDM e-RKAM pada Madrasah Sasaran Proyek (REP-MEQR). *MANAZHIM*, 5(1), 400–416.
<https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i1.2967>
- Pengantar Evaluasi Program Pendidikan (Dr. Rusydi Ananda, M.Pd. Dr. Tien Rafida etc.) (Z-Library).pdf*. (n.d.).
- Rosyid, M. A. (2023). Pelaksanaan Evaluasi Diri Madrasah (EDM) di MTs Muhammadiyah Waru Baki Tahun 2022/2023. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 8(2), Article 2.
<https://doi.org/10.17977/um027v8i22023p93-103>
- Safrodin, S., Chotimah, C., & Junaris, I. (2024a). Pemanfaatan Aplikasi Evaluasi Diri Madrasah sebagai Sistem Informasi Eksekutif dalam Pengambilan Keputusan

- Strategis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhtaduun. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1297–1306. <https://doi.org/10.54082/jupin.498>
- Safroodin, S., Chotimah, C., & Junaris, I. (2024b). Pemanfaatan Aplikasi Evaluasi Diri Madrasah sebagai Sistem Informasi Eksekutif dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Madrasah Ibtidaiyah Al-Muhtaduun. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 4(3), 1297–1306. <https://doi.org/10.54082/jupin.498>
- Sauri, R. S. (n.d.). *STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI IMPLEMENTASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL (SPMI) DI UNIVERSITAS ISLAM NUSANTARA BANDUNG*.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39–52. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1775](https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1775)
- Shifa Alya Nafisa & Meyniar Albina. (2024). Hakikat Evaluasi dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 248–260. <https://doi.org/10.61132/moral.v1i4.309>
- Warisno, A. (2021). *Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam. 1*.
- Wulandari, A. E. (2022a). Implementasi Evaluasi Diri Madrasah Sebagai Modal Penyusunan Rencana Kerja Anggaran Madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 2(2), 114–128. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v2i2.384>
- Wulandari, A. E. (2022b). Implementasi Evaluasi Diri Madrasah Sebagai Modal Penyusunan Rencana Kerja Anggaran Madrasah. *Journal of Islamic Education Leadership*, 2(2), 114–128. <https://doi.org/10.30984/jmpi.v2i2.384>
- Yaldi, Y., Zakir, S., Salim, A., & Lalusayuti, L. (2024). REVOLUSI DIGITAL DALAM PENGELOLAAN PENDIDIKAN DI MAS DINIYAH LIMO JURAI: PERAN APLIKASI EDM KEMENAG. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, 5(2), 691–699. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v5i2.1357>
- Zubaidillah, M. H. (n.d.). *PRINSIP DAN ALAT EVALUASI DALAM PENDIDIKAN ISLAM*.